

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Waktu masa remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan-perubahan signifikansi, mencakup pemebentukan jati diri, pengembangan otonimi, serta meningkatnya ketertarikan terhadap hubungan interpersonal. Rasa ingintahu yang besar, ditambah dengan kapasitas pengambilan keputusan yang belum sepenuhnya matang, menjadikan remaja lebih muda terjerumus kedalam perilaku berisiko, termasuk aktivitas seksual pranikah. Konsekuensi yang sering ditemukan masalah kehamilan diusia yang sangat muda. Kehamilan pada usia yang sangat muda tidak hanya membahayakan kesehatan fisik dan psikologis remaja, tetapi juga berdampak pada Pendidikan, interaksi sosial, dan prospek ekonomi mereka di masa depan (BKKBN, 2023).

Kehamilan tidak diinginkan pada saat usia meda masih adalah isu kesehatan reproduksi yang masi lazim serta menjadi salah satu isu utama baik di Tingkat globalmaupun nasional. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2019) menyatakan remaja putri berusia 15 hingga 19 tahun tetap rentan terhadap kehamilan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, terbatasnya akses terhadap informasi yang dapat diandalkan, dan perilaku seksual berisiko merupakan penyebab umum. Kehamilan remaja sering terjadi pada saat kematangan fisik dan emosional ini bukanlah solusi optimal, yang meningkatkan risiko komplikasi kesehatan dan masalah sosial di masa depan.

Sesuai Organisasi Kesehatan Dunia (2019), Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, terdapat sekitar 21 juta kehamilan setiap tahunnya di kalangan anak muda berusia 15 hingga 19 tahun. Hampir setengah dari kehamilan ini tidak direncanakan, mengakibatkan hingga 12 juta kelahiran. Menurut UN News (2022), terdapat sekitar 121 juta kehamilan yang tidak direncanakan di seluruh dunia setiap tahunnya. Data dari Kantor Statistik Nasional (2024) tentang proporsi perempuan berusia 15 hingga 49 tahun yang menikah dan memiliki anak pertama sebelum usia 20 tahun menunjukkan bahwa angka kelahiran dini masih relatif tinggi di beberapa wilayah Indonesia. Secara total, tercatat sekitar 5.324.429 kasus

di Indonesia pada tahun 2024, dengan sekitar 192.090 kasus di Sumatera Utara, di Medan, diperkirakan 22.278 gadis-gadis melahirkan anak pertama mereka di usia yang sangat muda, sebelum usia 20 tahun. Data ini menunjukkan bahwa kehamilan remaja tetap menjadi masalah serius di banyak daerah.

Kehamilan yang tidak direncanakan tidak hanya memengaruhi remaja, tetapi juga pasangan suami istri karena kurangnya perencanaan dan akses yang tidak memadai terhadap layanan kesehatan, akses terbatas terhadap kontrasepsi, penggunaan yang tidak konsisten, dan faktor sosioekonomi. Konsekuensinya beragam. Secara fisik, risiko seperti anemia, hipertensi, kelahiran prematur, dan komplikasi kehamilan meningkat karena persiapan yang tidak memadai dan pengetahuan biologis yang kurang. Secara psikologis, wanita dengan kehamilan yang tidak direncanakan memiliki risiko lebih tinggi, mereka menderita kecemasan, stres, dan depresi. Kehamilan yang tidak direncanakan dapat menyebabkan stigmatisasi sosial dan ekonomi, menghambat pencapaian pendidikan, membebani hubungan keluarga atau kemitraan, dan meningkatkan beban keuangan (Ernawati dkk., 2018).

Upaya pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dapat melibatkan orang-orang dari segala usia, termasuk remaja dan pasangan suami istri. Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif sangat penting untuk memahami proses reproduksi, masa subur, risiko hubungan seks tanpa perlindungan, dan penggunaan kontrasepsi yang tepat. Meningkatkan akses ke layanan kesehatan reproduksi, seperti konseling, kontrasepsi terbaru, dan program keluarga berencana, sangat penting untuk mengurangi jumlah kehamilan yang tidak diinginkan. Dukungan dari keluarga, pasangan, dan petugas kesehatan membantu masyarakat membuat pilihan yang aman dan bertanggung jawab. Memberikan informasi yang akurat dan mudah diakses melalui media pendidikan, pusat kesehatan, dan platform digital merupakan strategi efektif untuk memperkuat upaya masyarakat dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan (Fauziah & Subiyanti, 2022).

Kemajuan teknologi telah menyebabkan kaum muda semakin banyak menggunakan media sosial merupakan sumber informasi, dan TikTok telah menjadi platform paling populer di kalangan generasi muda (Uddin, 2024). Video-video pendek dan menarik ini mendorong banyak anak muda untuk mencari

berbagai jenis informasi, termasuk informasi tentang kesehatan reproduksi. Namun, kualitas informasi yang tersedia di TikTok sangat bervariasi. Meskipun beberapa kreator konten menawarkan konten informatif, banyak juga yang menyebarkan informasi menyesatkan yang kurang memiliki dasar ilmiah yang memadai. Sebuah survei di AS menemukan bahwa 65,5% wanita muda mencari informasi kesehatan di TikTok, dengan 92,4% menemukannya secara kebetulan. Namun, hampir semua responden mengkonfirmasi bahwa informasi yang salah tersebar luas di platform tersebut (Kirkpatrick, 2024). Studi lain juga menunjukkan prevalensi informasi yang salah yang tinggi tentang kehamilan dan kontrasepsi di TikTok. Hal ini disebabkan oleh sistem moderasi yang lemah dan penyebaran cepat konten viral yang tidak bertanggung jawab (Sharevski dkk., 2023).

Situasi ini membuat remaja putri semakin rentan, karena mereka cenderung lebih mempercayai konten viral daripada sumber resmi, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang kontrasepsi, proses reproduksi, dan risiko kehamilan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana penggunaan TikTok memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun TikTok semakin populer sebagai media pendidikan kesehatan reproduksi, hanya sedikit studi di Indonesia yang secara langsung meneliti dampaknya terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan. Sebagian besar studi yang ada berfokus pada topik spesifik seperti pendidikan HIV/AIDS (Sanggara dkk., 2024) atau persiapan menarche (Rahmawati dkk., 2024), mengabaikan isu kehamilan remaja. Beberapa studi eksperimental telah menunjukkan bahwa TikTok dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, baik dalam kombinasi dengan media cetak (Lestari dkk., 2024) maupun ketika digunakan sendiri (Faiga & Suliaswati, 2024). Namun, konteks Medan atau Sumatera Utara belum diteliti, meskipun faktor budaya dan sosial lokal dapat memengaruhi bagaimana remaja menyerap informasi dari TikTok. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh penggunaan TikTok terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan sangat dibutuhkan.

Menurut guru dan alumni Sekolah Kejuruan Pencawan di Medan, beberapa siswi putus sekolah dan kemudian menikah. Kejadian ini menyoroti risiko kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan anak muda, yang dapat berdampak signifikan terhadap keberhasilan akademis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan masih menjadi masalah serius di sekolah-sekolah kejuruan. Situasi ini menggarisbawahi perlunya pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih baik dan lebih mudah diakses bagi anak muda, misalnya, melalui platform media sosial sehari-hari seperti TikTok. Mengingat tingginya penggunaan TikTok di kalangan anak muda dan terbatasnya penelitian tentang topik ini, perlu dilakukan investigasi terhadap peran TikTok sebagai alat pendidikan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk lembaga pendidikan dan tenaga kesehatan tentang bagaimana TikTok dapat digunakan sebagai alat promosi kesehatan, yang disesuaikan dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pertanyaan penelitian studi ini adalah: "Bagaimana penggunaan platform media sosial TikTok memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan?"

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial, seperti TikTok, terhadap pengetahuan dan sikap kaum muda mengenai pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan?

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan kehamilan tidak diinginkan sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi melalui TikTok.
- b. Untuk mengetahui sikap remaja putri terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi melalui TikTok.

c. Menganalisis pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

C. Manfaat

1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memperluas pengetahuan dan memperkaya penelitian tentang pengaruh penggunaan jejaring sosial TikTok terhadap pengetahuan dan sikap kaum muda terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan.

2 Manfaat Praktis

Sebagai referensi bagi sekolah, tenaga kesehatan, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih baik di bidang kesehatan reproduksi yang mempertimbangkan kemajuan teknologi terkini dan perilaku remaja.

3 Manfaat Sosial

Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat di kalangan untuk mengedukasi remaja tentang pentingnya menggunakan media sosial, khususnya TikTok, dengan benar dan bertanggung jawab untuk mencegah kehamilan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menyelidiki pengaruh penggunaan TikTok terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap kontrasepsi. Penelitian ini berfokus pada informasi kesehatan reproduksi yang tersedia di platform tersebut. Partisipan adalah siswa berusia 15 hingga 19 tahun yang aktif menggunakan TikTok dan bersekolah di SMA Pencawan 1 di Medan. Variabel penelitian meliputi variabel independen "penggunaan TikTok" dan variabel dependen "pengetahuan" dan "sikap" mengenai kontrasepsi. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan di SMA Pencawan 1 di Medan.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No .	Penelitian & Tahun	Topik Penelitian	Temuan Utama	Keterbatasan / Gap	Relevansi dengan Penelitian Anda
1	Sanggara, Dolifah & Yuliana (2024)	Edukasi HIV/AIDS melalui TikTok	TikTok efektif meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja	Tidak meneliti isu kehamilan tidak diinginkan	Menunjukkan TikTok dapat menjadi media edukasi kesehatan
2	Rahmawati, Nurdianti & Puspitasari (2024)	Edukasi menarche via TikTok	TikTok meningkatkan kesiapan menghadapi menarche	Fokus pada menarche, bukan kehamilan	Memperlihatkan kemampuan TikTok mengubah pengetahuan & sikap
3	Lestari et al. (2024)	Pendidikan reproduksi melalui TikTok & buku	Kombinasi TikTok + buku meningkatkan pengetahuan	Tidak meneliti sikap, hanya pengetahuan	Menunjukkan peran TikTok sebagai media edukatif
4	Faiga & Suliaswati (2024)	Edukasi reproduksi via TikTok	TikTok meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi	Tidak spesifik pada pencegahan kehamilan tidak diinginkan	Memperkuat bahwa TikTok berpengaruh pada edukasi remaja
—	Penelitian Anda (2025)	Pengaruh TikTok terhadap pengetahuan & sikap remaja tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan	—	Belum ada penelitian yang meneliti topik ini secara spesifik, terutama di Kota Medan / Sumut.	Menutup gap penelitian sebelumnya